

Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Dunia Tanpa Cahaya* Karya Ramaditya Adikara

Suci Riazil Jinani¹, Idaryani², Maulida³

^{1,2,3} Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Suci Riazil Jinani

E-mail: suci.190740030@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama yang digagaskan oleh Sigmund Freud dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa petikan kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara yang terdiri dari 216 halaman, diterbitkan oleh CV. Andi Offset di Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Id adalah bentuk kepribadian dasar atau bawaan dari lahir, ego adalah bentuk kepribadian yang menjadi perantara id untuk mewujudkannya atau kepribadian yang berhubungan dengan dunia luar, dan terakhir superego adalah bentuk kepribadian yang membedakan antara baik dan buruk suatu tindakan yang di dalamnya terdapat rasa menyesal, bersalah, dan hal-hal yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Hasil penelitian lebih didominasi oleh kepribadian id karena terdapat banyak kutipan-kutipan yang berhubungan dengan dunia batin tokoh yang tidak semuanya berhubungan dengan dunia nyata, sedangkan hasil yang paling sedikit terdapat pada kepribadian superego karena sedikit kutipan yang menjelaskan tentang larangan yang berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Kata kunci - kepribadian, tokoh utama, novel

Abstract

This study aim to describe the forms personality based on Sigmund Freud's theory of the main figure in the novel *Dunia Tanpa Cahaya* by Ramaditya Adikara. This research employed a qualitative approach with a descriptive type of research. The data of the research consists of excerpts of word, phrases, and sentence from the novel. The source of the data is the novel, which consists of 216 pages, published by CV. Andi Offset in Yogyakarta in 2015. The findings of this study indicate the existence of three forms of personality : id, ego, and superego. The id represents the basic or innate form of personality, the ego serves as a mediator between the id and external world, and the superego is the aspect of personality that distinguishes between right and wrong actions, including feelings of regret, guilt, and violations of societal norms and values. The results of the study are predominantly dominated by the id personality, as there are many quotes related to the character's inner world, which do not all relate to the external reality. Meanwhile, the results related to the superego personality are the least, as there are few quotes explaining prohibitions related to societal norms and values.

Keywords - personality, the main character, novel

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia setiap zaman memiliki perubahan dan perkembangan begitu juga karya sastra. Seiring berjalannya waktu, sastra mengalami banyak peningkatan dari para pengarang beserta karya sastranya. Oleh karena itu, sastra merupakan salah satu kebudayaan manusia yang masih berkembang sampai saat ini. Pada awal kehidupan manusia, sastra sudah hadir sebagai sarana dalam mengisi kehidupan sehari-hari mulai dari berpantun, berpuisi, bersyair, dan lain sebagainya. Salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca adalah novel.

Novel sebagai karangan yang panjang, berbentuk prosa, dan mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh yang terlibat di dalamnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Melalui karakter tokoh, pembaca dapat menyaksikan perjalanan cerita dan melihat bagaimana tokoh-tokoh tersebut bereaksi (Marlina, dkk., 2020). Novel dan cerpen memiliki kesamaan yakni sama-sama karangan yang bentuknya bebas, namun keduanya memiliki ciri-ciri khusus. Ciri khusus yang mudah di bedakan adalah cerpen tiak boleh melebihi 10.00 kata, jika sudah melebihi tidak bisa dikatakan sebuah cerpen tetapi masuknya sebuah novel.

Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun novel yang dikenal sebagai karakter atau pelaku di dalam novel. Menurut Juwariyah & Sumartini (2019) tokoh merupakan figure yang dikenai dan mengenai tindakan psikologis yang membuat pembaca dapat memahami alur psikis dari pengarang. Di dalam novel, tokoh berperan penting dalam jalannya cerita, karena tokoh adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pemeran di dalam novel.

Pemilihan novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh cerita yang disajikan menarik dan memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa setiap kekurangan tidak menghambat cita-cita apabila orang yang berkaitan mempunyai tekad dan keyakinan yang besar. Novel *Dunia Tanpa Cahaya* adalah novel yang menceritakan perjuangan seorang pemuda penyandang tunanetra yang mencari cinta dan cita-cita. Novel ini diangkat langsung dari kisah si penulis yaitu Ramaditya Adikara yang kerap dipanggil dengan sebutan Rama. Rama adalah tokoh utama di dalam novel tersebut, kesehariannya dalam menjalani aktivitas berbeda dengan manusia normal, kekurangan yang dia miliki hanya menghambat dirinya dalam melihat.

Penelitian ini akan menganalisis novel *Dunia Tanpa Cahaya* Karya Ramaditya Adikara melalui pendekatan psikologis sastra. Menurut Margianti, dkk., (2021) psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra. Meskipun demikian tidak benar jika analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, psikologi sastra memberikan pemahaman dari masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung. Psikologi sastra saling berkaitan dengan segala hal yang dialami manusia, kemudian sifat yang terdapat pada manusia menjadi bahan untuk peneliti.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Sari (2022) berjudul “Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye”. Penelitian ini menggunakan teori behavior dari Skinner untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh Tania yang memperoleh pembendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Objek yang diteliti adalah struktur novel dengan aspek kepribadian tokoh Tania dan tokoh Danar. Hasil penelitian tersebut ditemukan banyak titik permasalahan yang menjelaskan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan yang merangsang sebuah gejolak kejiwaan yang terdapat di dalam tingkah laku tokoh. Diantara tokoh yang terdapat dalam novel, Tania memiliki dinamika kepribadian yang cukup kental dan dapat berubah-ubah karena terbawa dari lingkungan dan keterbiasaan, sehingga membuat Tania terombang-ambing dalam gejolak jiwanya atas keraguan perasaannya kepada tokoh Danar. Berbeda dengan tokoh Danar yang cenderung lebih tenang dan bisa mengendalikan perasaan sehingga perilakunya tetap terkendali meskipun sama-sama menghadapi kegalauan yang sama. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kepribadian tokoh utama. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah teori, objek kajian dan metode

penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye menggunakan teori behavior dari Skinner dan menggunakan metode penelitian kualitatif induktif, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza, dkk., (2024) berjudul “Konflik Antar Tokoh dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye”. Hasil penelitian ini terdapat tiga konflik permasalahan yaitu konflik interindividu, konflik antara individu, dan konflik antara kelompok sosial. Konflik interindividu yang disebabkan oleh pertentangan, perasaan keputusasaan, ketidaksetujuan, dan ketidakpastian berjumlah 7 data, konflik antara individu disebabkan oleh perbedaan gagasan, ketidaksetujuan ide, perbedaan pendapat, dan kepentingan atau bersifat emosional berjumlah 13 data, sedangkan konflik antara kelompok yang disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat di tempat mereka tinggal berjumlah 9 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian dan fokus masalah. Penelitian sebelumnya mengkaji novel *Si Putih* karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara. Penelitian sebelumnya fokus kepada konflik antar tokoh sedangkan penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh utama dan juga terdapat konflik yang merubah pribadi tokoh utama.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Novel

Novel merupakan cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan permasalahan yang rumit. Nurgiyantoro menguraikan batasan novel sebagai sebuah karya fiksi yang berbeda dengan karya fiksi yang lainnya, seperti puisi, dan cerita pendek (Nurgiyantoro, dalam Rezeki, 2021). Novel diartikan sebagai sebuah karya sastra yang biasanya panjang dan mengandung alur cerita yang kompleks, karakter-karakter yang dikembangkan dengan baik, serta tema-tema yang beragam. Novel sering kali mengeksplorasi kehidupan manusia, hubungan antarmanusia, dan masalah sosial atau psikologis.

B. Tokoh

Baldic (dalam Putri, dkk., 2023) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (characterization) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata atau tindakannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering muncul atau diceritakan dan saling berkesinambungan satu sama lain dalam cerita.

C. Psikologi Sastra

Secara etimologis kata psikologi berasal dari kata “psyche” yang berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Endraswara (dalam Azizah, dkk., 2019) menyatakan psikologi sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh.

D. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu pola pikir, perilaku, emosi yang konsisten dan relatif stabil dari seseorang. Pola-pola tersebut berkembang dari interaksi individu dengan lingkungan fisik dan sosial mereka sejak awal kehidupan. Kepribadian adalah suatu pola pikir, perilaku, emosi yang konsisten dan relatif stabil dari seseorang. Pola-pola tersebut berkembang dari interaksi individu dengan lingkungan fisik dan sosial mereka sejak awal kehidupan. Suryabrata (dalam Sari, 2022) berpendapat bahwa psikis

manusia itu terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidak sadaran). Fungsi dari alam sadar adalah untuk menyesuaikan diri terhadap dunia luar, sedangkan fungsi dari alam tak sadar adalah untuk menyesuaikan diri terhadap dunia dalam.

E. Kepribadian Sigmund Freud

a) Kepribadian *id*

Id adalah dorongan dari dalam diri manusia, *id* mempunyai peran semacam insting atau nafsu yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar manusia antara lain yaitu makan, seks, dan lain sebagainya. Freud (dalam Safarina, dkk., 2023) menyatakan *id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia.

b) Kepribadian *ego*

The ego/Das ich (Aspek Psikologi) merupakan pelaksana dari kepribadian. Peran *ego* ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan. *Ego* dalam diri manusia menghasilkan kenyataan dengan rencana terhadap tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan akal. Freud (dalam Feist, dkk., 2017) menyatakan *ego* adalah salah-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar. *Ego* berkembang dari *id* selama masa bayi dan menjadi satu-satunya sumber bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

c) Kepribadian *superego*

Superego mewakili aspek kepribadian moral dan ideal, serta dipandu dengan prinsip-prinsip moralistik dan idealis. *Superego* merupakan filter dari baik-buruk, boleh-tidak, dan benar-salahnya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. *Superego* lebih kepada kesempurnaan bukan kenikmatan. *Superego* berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. *Superego* mengawasi dengan ketat serta menilai tindakan dan niat dari *ego*. Tiga wilayah pikiran tersebut tidak dipisahkan secara tegas dan dibagi oleh sekat yang jelas. Ketiga komponen tersebut berkembang secara bervariasi pada setiap individu yang berbeda. Bagi sebagian orang, *Superego* berkembang setelah masa kanak-kanak. Bagi sebagian yang lain, *superego* mendominasi kepribadian lewat rasa bersalah dan perasaan inferior, sedangkan bagi yang lainnya *ego* dan *superego* mendominasi kepribadian seseorang secara bergantian (Freud, dalam Feist, dkk., 2017).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Rachmawati, dkk., (2023) menjelaskan penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra teori Sigmund Freud yaitu menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara menggunakan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik deskriptif kualitatif dikarenakan data yang dianalisis berupa kata, frasa dan kalimat yang memuat permasalahan psikologis tokoh yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian kepribadian tokoh utama yang digagaskan oleh Sigmund Freud dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* Karya Ramaditya Adikara menggunakan tinjauan psikologi sastra yang ditunjukkan melalui kalimat dan paragraf terhadap dialog tokoh utama. Penelitian mengenai kepribadian berjumlah dua puluh delapan data, yang terdiri dari (1) kepribadian *id*, (2) kepribadian *ego*, dan (3) kepribadian *superego*.

Penelitian kepribadian yang peneliti lakukan dalam nove *Dunia Tanpa Cahaya* ditemukan tiga bentuk kepribadian, diantaranya (1) kepribadian dasar atau *id* berjumlah dua puluh satu data, (2) kepribadian yang melaksanakan keinginan *id* yang berhubungan dengan dunia nyata yaitu *ego* berjumlah sembilan belas data, dan (3) kepribadian yang berhubungan dengan norma dan nilai-nilai dalam kehidupan yaitu *superego* berjumlah enam data.

1. Kepribadian *id* pada novel *Dunia Tanpa Cahaya*

Data-data yang berkaitan dengan kepribadian *id* dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara lebih dominan dari pada kepribadian *ego* dan *superego* karena kepribadian *id* adalah kepribadian yang terjadi secara tidak nyata, ada yang terjadi secara spontan seperti bersin, marah, kecewa, sedih, menghayal, harapan, dan segala hal yang membuat seseorang merasa bahagia yang berjumlah dua puluh satu data.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Freud (dalam Fatwakiningsih, 2023) menyatakan *id* merupakan dunia batin manusia yang tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia luar. *Id* berfungsi menghindari ketidak senangan, sehingga disebut *pleasure principle*. Menghilang ketidak senangan karena refleks (seperti bersin, batuk, dan berkedip), dan bisa juga melalui kebutuhan primer (seperti pada saat lapar membayangkan makanan, dan haus ketika melihat dan membayangkan minuman, apalagi yang berhubungan dengan minuman dingin). *Id* tidak memiliki moralitas artinya *id* tidak bisa membuat penilaian atau membedakan antara kebaikan dan kejahatan. *Id* bersifat primitif, kacau, tidak dapat diakses oleh kesadaran, amoral, tidak logis, dan berisi energi yang berasal dari dorongan dasar untuk kepuasan dari prinsip kesenangan, diantaranya:

“Astaga, jam berapa ini? Ah, sepertinya aku *ketiduran* lagi di depan komputer,”

Kutipan di atas menunjukkan *id* yaitu *ketiduran*. Rama merasa sangat lelah dan mengantuk tetapi dia memaksa diri untuk tidak beristirahat demi mengerjakan skripsi, karena terlalu dipaksakan membuat dia *ketiduran* di depan komputer dan baru terbangun ketika pagi hari.

Yang ada di kepalaku hanyalah *emosi* serta keinginan untuk membalas perkataan ibu dengan ungkapan tidak suka.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan *id* yaitu marah. Rama merasa emosi setelah mendengar kata-kata ibunya yang menyatakan jika dia tidak berminat untuk kuliah dan memilih cinta-cintaan lebih baik berhenti saja jangan menyusahkan ayah ibu, membuat dia ingin membantah karena apa yang dikatakan ibunya adalah tidak benar. Dia sudah melakukan yang terbaik tetapi orang tuanya tidak pernah mengerti dengan semua kesusahan yang dia hadapi.

Sakit dan sesak. Rasanya ingin muntah dan meledak. Aku sendiri tak mengerti kenapa ini bisa terjadi.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan *id* yaitu rasa sakit dan sesak. Rama merasakan perasaan yang sangat sakit dan sesak disebabkan sang pujaan tidak ada kabar setelah berjumpa dengan dirinya, membuat dia memikirkan hal yang tidak semestinya membuat hatinya sesak demi menahan rasa khawatir dan rasa bahwa sang pujaan ingin menghindar dari dirinya karena kekurangan yang dia miliki

Aku *muak* dengan semua ini. Nggak ada lagi hal menyenangkan di sini.

Kutipan di atas menunjukkan *id* yaitu rasa muak. Rama merasa muak dengan semua yang dialaminya. Dia capek dan merasa sangat muak karena tidak ada hal yang menyenangkan yang ada hanya

penekanan dan semua kesalahan. Mereka hanya tau apa yang dilihat tanpa bertanya mengapa dia melakukan hal tersebut.

2. Kepribadian *ego* pada novel *Dunia Tanpa Cahaya*

Data-data yang berkaitan dengan kepribadian *ego* dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara berjumlah sembilan belas kutipan. Kepribadian *ego* adalah area pikiran yang berinteraksi dengan dunia nyata. *Ego* berkembang dari id selama masa bayi dan menjadi satu-satunya sumber untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Freud (dalam Fatwikiningsih, 2023) menyatakan *ego* atau aku adalah wilayah pikiran yang berhubungan dengan kenyataan. Tumbuh sejak masa kanak-kanak menjadi satu-satunya sumber dengan dunia luar. Hal ini diatur oleh prinsip realitas. Sebagai satu-satunya sumber dengan dunia eksternal, *ego* menjadi cabang pengambilan keputusan atau fungsi eksekutif individu. *Ego* adalah kepribadian bekerja sebagai penilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*.

"Bilang sama gue, Rinda! Siapa yang ngelakuin ini semua?" Aku berteriak kalap sambil menggebrak meja administrasi.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan *ego* yaitu berteriak. Rama berteriak karena sangat marah kepada orang yang telah membuat salah satu sahabatnya keracunan. Dia ingin membalas dendam tapi sahabatnya menghentikan tindakan tersebut sehingga dia hanya bisa berteriak untuk melampiaskan emosinya.

"Shinta bakal ke Jakarta! Dia mau ke sini!" Aku berteriak kegirangan sambil berlari ke arah kantin, tak sabar ingin memberi tahu anak-anak BEM sastra yang sedang istirahat di sana.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan *ego* yaitu berteriak dan berlari. Rama berteriak kegirangan sambil berlari ke arah kantin karena ingin menyampaikan kabar gembira kepada teman-temannya karena sang pujaan akan pergi ke Jakarta.

Sambil tersenyum, kuloloskan suling yang terselip di pinggang.

Kutipan di atas menunjukkan *ego* yaitu tersenyum. Rama tersenyum karena merasa bahagia karena sudah jumpa dengan sang pujaan hati yaitu Shinta dan dia ingin mendengar Rama bermain suling yang sering diceritakan di telepon.

Saat hendak mengambil sisa makanan di ransel, kutemukan biskuit dan sebotol air mineral tengah bertengger manis di atas tas.

Kutipan di atas menunjukkan *ego* yaitu mengambil makanan. Rama hendak mengambil makanan di ranselnya karena merasa lapar dan dia menemukan biskuit dan sebotol air mineral di atas tas. Tanpa memikirkan lagi dari mana asalnya dia langsung makan karena sangat lapar.

3. Kepribadian *superego* dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya*

Data-data yang berkaitan dengan kepribadian *superego* yang terdapat dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara berjumlah enam data. Kepribadian *superego* adalah kepribadian yang mewakili aspek-aspek moral dan ideal yang dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan *id* dan prinsip realistik dari *ego*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Freud (dalam Fatwikiningsih, 2023) moralistik dan idealis. *Superego* seperti *ego* yang tidak memiliki energi sendiri, namun berbeda dari *ego* yakni dalam satu hal yang penting *superego* tidak memiliki kontak dengan dunia luar dan oleh karena itu, tidak realistik dalam tuntutan akan kesempurnaan subsistem, hati nurani, dan cita-cita *ego*. *Superego* berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. *Superego* mengawasi dengan ketat serta menilai tindakan dan niat dari *ego*. *Superego* merupakan filter dari baik-buruk, boleh-tidak, dan benar-salahnya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. *Superego* lebih kepada kesempurnaan bukan kenikmatan. Oleh karena itu, dia disebut juga sebagai aspek sosiologis dan moral kepribadian.

"Mmmh, iya. Bu. Maaf, semalam ketiduran habis ngerjain skripsi,..."

Kutipan yang ditandai di atas menunjukkan *superego* yaitu rasa bersalah. Rama meminta maaf kepada ibunya karena telat bangun subuh akibat ketiduran saat ngerjain skripsi, dan dia berjanji untuk tidak mengulangi hal itu lagi.

Bahkan untuk menjawab pertanyaan paling dasar dari papanya Shinta pun tak sanggup?
Bukan tidak berani, tapi mau menjawab apa? Semuanya, bahkan persyaratan dasar, yaitu
ketaatan pada Allah pun aku tak punya.

Kutipan yang ditandai diatas menunjukkan *superego* karena mengandung rasa bersalah dan melanggar norma agama. Rama baru tersadar dengan apa yang dilakukannya selama ini, demi menyusul sang pujaan ke tempat asalnya, dia melupakan kewajibannya kepada Allah. Rama hanya bisa terdiam tanpa bisa membalas perkataan orang tuanya Shinta dan meminta maaf kepada Allah karena telah melupakan kewajibannya sebagai seorang hamba.

"Dengan kepala tertunduk, kuucapkan salam, lalu berbalik badan." Hanya Allah yang paham betapa hancurnya hati ini.

Kutipan yang ditandai di atas menunjukkan *superego* yaitu rasa malu dan bersalah. Rama merasa sangat hancur dan malu dengan apa yang dia lakukan. Dia hanya bisa tertunduk dan diam karena tidak bisa menjawab tentang pertanyaan orang tua Shinta mengenai apa yang bisa dibanggakan darinya. Sekarang dia baru merasakan bahwa apa yang dia lakukan adalah kesalahan besar, meninggalkan keluarga, sahabat, dan tuhan hanya karena keinginan dia untuk berjumpa dengan Shinta, sekarang dia hanya bisa merenungi dan meminta maaf atas semua yang dia lakukan.

Sungguh *menyesal* rasanya sudah marah dan menyalahkan Shinta tanpa tahu apa yang terjadi padanya.

Kutipan di atas menunjukkan *superego* yaitu menyesal. Rama merasa menyesal karena sudah marah dan menyalahkan semuanya kepada Shinta sebelum dia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian, dia mendekati Shinta dan meminta maaf atas semua kelakuannya akibat terpancing emosi sehingga tidak mau mendengar penjelasan apapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka nilai kepribadian tokoh utama dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* karya Ramaditya Adikara berjumlah empat puluh lima data, yang terdiri dari kepribadian *id*, *ego* dan *superego*. Nilai kepribadian yang paling dominan terdapat terdapat pada kepribadian *id* sebanyak dua puluh satu data karena terdapat beberapa konflik yang disebabkan oleh orang tua, teman, dan lingkungan. *Id* yang disebabkan oleh orang tua diantaranya tuntutan untuk menjadi yang terbaik, ketidak adanya dukungan, dan tidak memahami atau bertanya apa yang diinginkan oleh anaknya. Sedangkan dari lingkungannya adalah terdapat beberapa orang yang selalu mencari masalah dengannya sehingga membuat diri Rama menjadi orang yang cepat marah karena sudah lelah dengan semua kelakuannya. kemudian, nilai kepribadian *ego* yang terdapat dalam novel ini sebanyak sembilan belas data, karena hanya beberapa kepribadian *id* yang berinteraksi dengan dunia luar dan *ego* ini merupakan salah satu area yang bekerja di dunia luar untuk melaksanakan keinginan *id* yang muncul secara tiba-tiba. Dan yang terakhir adalah kepribadian *superego*. *Superego* adalah kepribadian yang bekerja untuk mengendalikan *id* dan *ego* agar tidak melanggar norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, seperti Rama merasa menyesal telah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang hamba yaitu beribadah kepada Allah demi mengejar wanita yang dianggapnya sebagai cinta sejati, nilai kepribadian ini adalah nilai yang paling sedikit terdapat dalam novel *Dunia Tanpa Cahaya* yang berjumlah enam data.

Sebagai peneliti, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Serta diharapkan untuk peneliti di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai kepribadian tokoh, baik itu tokoh utama ataupun tokoh secara keseluruhan. Dari beberapa aspek tersebut, penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan mengkaji objek yang sama dengan pendekatan yang berbeda atau sebaliknya.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah kecintaan bagi pembaca terhadap hasil karya sastra, dan dapat mempelajari serta lebih memahami kajian ilmu psikologi yang berkaitan dengan kepribadian

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019) Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA *Literature Psychology Study and Character Education Value of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi an. Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(April 2019), 176–185.
- Fatwikiningsih, N. (2023) *Teori Psikologi Manusia*. Yogyakarta: (K. Marcella (ed.); pertama).
- Feist Jess, dkk. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: (M. Desi (ed.); ke delapan).
- Juwariyah, J., & Sumartini, S. (2019) Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33717>.
- Margianti, F, dkk. (2021) Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Malik Dan Elsa Karya Boy Candra. Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.40829>.
- Marlina, T., Hariadi, J., & Effendi, dkk. (2020) Kajian Sosiologis Sastra Dalam Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besary. Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2224>
- Moleong, L. J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, W. S., Rasyimah, dkk. (2023). Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel *Not Me Karya Caaay_. Jurnal Kande*, 4(2), 215–227. <https://ojs.unimal.ac.id/knd/article/viewFile/13445/5583>.
- Rachmawati, A., Hartati, dkk. (2023) Transformasional Novel *Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Pendekatan Psikologi Sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(4), 327–337. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>.
- Reza, M., Idaryani, dkk. (2024). Konflik Antar Tokoh dalam Novel *Si Putih Karya Tere Liye*. 5(1), 63–72. <https://doi.org/https://ojs.unimal.ac.id/index.php/kande/article/download/16169/6450>.
- Safarina, Nur Afni, dkk. (2023). *Psikologi Kepribadian I*. Depok: (D. Findi (ed.); Pertama). 2023.
- Sari, R. H. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere-Liye. Jurnal Basataka*, 5(1), 93–100. <https://doi.org/https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/Basataka/article/view/149>.
- Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan. Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>